



ANALISIS RASIO PROFITABILITAS DAN SOLVABILITAS PADA PT. MAYORA INDAH Tbk.

Syamsul Bakhtiar Ass
Universitas Muslim Maros
stim.assagaf@yahoo.com

ABSTRACT

This study aims to determine the financial performance of PT. Mayora Indah Tbk using solvency and profitability ratios. This study was analyzed using quantitative descriptive analysis techniques, namely data in the form of numbers which include financial statements in the form of balance sheets and income data reports at PT. Mayora Indah Tbk in 2013 to 2018 which describes a real situation or event in the company. From several ratios, the study chose to use solvency and profitability ratio analysis.

The results showed that the financial performance in terms of profitability and solvency analysis was not good. This can be seen from the results of the calculations which show that the profitability and solvency analysis is below standard. This is because the company is not able to optimize the resources owned by the company. Both from resources in the form of capital, assets and investments that do not generate profit or profit in terms of utilization.

Keywords: Solvency Ratio, Profitability Ratio and Financial Performance

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk untuk mengetahui kinerja keuangan pada PT. Mayora Indah Tbk dengan menggunakan rasio solvabilitas dan profitabilitas. Penelitian ini dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif yaitu data yang berupa angka-angka yang meliputi laporan keuangan berupa neraca dan laporan data laba rugi pada PT. Mayora Indah Tbk pada tahun 2013 sampai 2018 yang menggambarkan keadaan atau peristiwa pada perusahaan secara nyata. Dari beberapa rasio, penelitian memilih menggunakan analisis rasio solvabilitas dan profitabilitas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja keuangan dari segi analisis profitabilitas dan solvabilitas kurang baik. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil perhitungan yang menunjukkan bahwa dari analisis profitabilitas dan solvabilitas berada di bawah standar. Hal tersebut disebabkan perusahaan kurang mampu mengoptimalkan sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan. Baik dari sumber daya berupa modal, asset dan investasi yang kurang menghasilkan profit atau laba dari segi pemanfaatannya.

Kata Kunci: Rasio Solvabilitas, Rasio Profitabilitas dan Kinerja Keuangan

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang Masalah Penelitian

Maraknya persaingan usaha ataupun bisnis yang semakin ketat dan global sekarang ini maka perusahaan sangatlah perlu untuk memperlihatkan kinerja baik ataupun buruk yang ada pada perusahaan. Hal itu sangatlah diperlukan, karena dengan mengetahui kinerja suatu perusahaan khususnya dibidang keuangan, maka perusahaan dapat menyusun suatu strategi untuk bersaing dalam menghadapi pesaing -pesaingnya. Salah satu persaingan bagi perusahaan manufaktur dalam pengolahan makanan dan minuman dapat berpengaruh positif yaitu dorongan untuk selalu meningkatkan mutu produk yang dihasilkan, akan tetapi persaingan juga menimbulkan dampak negatif bagi perusahaan, yaitu produk mereka akan tergusur dari pasar apabila perusahaan gagal meningkatkan mutu dan kualitas produk-produk yang dihasilkan.

Ada beberapa cara untuk menilai kondisi kesehatan perusahaan dengan menggunakan analisis kinerja keuangan, namun dalam hal ini penulis hanya menggunakan analisis rasio solvabilitas dan rasio profitabilitas perusahaan. Penilaian kesehatan perusahaan bagi pihak manajemen, khususnya untuk mengukur solvabilitas dan profitabilitas perusahaan merupakan salah satu faktor penting untuk mengetahui tingkat efisiensi perusahaan, karena dengan solvabilitas dan profitabilitas sebagai alat ukur, kita dapat mengetahui sampai sejauh mana kemampuan perusahaan untuk melunasi hutang jangka pendek dan jangka panjang serta menghasilkan laba yang maksimal dibandingkan dengan modal yang digunakan oleh perusahaan.

Rasio solvabilitas atau *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang. Rasio solvabilitas mengukur berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivitya. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang (Kasmir 2008 : 151).

Dalam mengukur kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba maka menggunakan profitabilitas merupakan salah satu indikator yang penting untuk menilai suatu perusahaan. Profitabilitas selain digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba juga untuk mengetahui efektifitas perusahaan dalam mengelola sumber-

sumber yang dimilikinya. Profitabilitas mengukur kemampuan manajemen perusahaan dalam menghasilkan laba melalui aktivitas-aktivitas operasional dalam suatu periode tertentu. Profitabilitas menjadi faktor yang patut dipertimbangkan dalam memilih sumber dana eksternal. Dalam arti luas dapat dikatakan bahwa profitabilitas digunakan perusahaan untuk memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri (Sartono, 2010:122).

Pengukuran kinerja perusahaan dalam melunasi utang yang dihubungkan dengan profitabilitas atau laba menggunakan *pecking order theory* menurut (Myers dalam Afrinda, 2013:3), bahwa semakin besar rasio solvabilitas, menunjukkan bahwa semakin besar biaya yang harus ditanggung perusahaan untuk memenuhi kewajiban yang dimilikinya, hal tersebut dapat menurunkan laba yang dimiliki oleh perusahaan. Oleh karna itu, semakin tinggi solvabilitas perusahaan maka kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba semakin rendah.

Menurut Kasmir (2014:226), profitabilitas merupakan faktor yang dipertimbangkan dalam menentukan struktur modal perusahaan dikarenakan perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi cenderung menggunakan hutang yang relatif kecil karena laba ditahan yang tinggi sudah memadai untuk membiayai sebagian besar kebutuhan pendanaan. Tingkat laba yang sangat tinggi memungkinkan perusahaan tersebut untuk membiayai sebagian besar kebutuhan pendanaan mereka dengan dana yang dihasilkan secara internal.

Tabel 1. Laporan Keuangan PT. Mayora Indah Tbk. Di Bursa Efek Indonesia (2013 – 2018)

Tahun	Utang (dalam jutaan rupiah)	Modal (dalam jutaan rupiah)	Laba (dalam jutaan rupiah)
2013	5.771.077	3.938.760	1.058.418
2014	6.190.553	4.077.036	409.618
2015	6.148.255	5.194.459	1.250.233
2016	6.657.165	6.265.255	1.388.676
2017	7.561.503	7.354.346	1.630.953
2018	9.049.161	8.542.544	1.760.434

Sumber : PT. Mayora Indah Tbk.

Berdasarkan tabel 1, menggambarkan keadaan keuangan PT. Mayora Indah Tbk. Bila ditinjau dari sisi

solvabilitas, terlihat pada tahun 2015 sampai tahun 2018 dimana utang perusahaan mengalami peningkatan, kemudian pada laba yang dihasilkan mengalami peningkatan juga. Hal tersebut bertentangan dengan teori yang telah diuraikan, apabila utang meningkat maka laba yang dihasilkan akan menurun.

Pada sisi profitabilitas, terlihat pada tahun 2013 sampai tahun 2014 yang dimana modal perusahaan mengalami peningkatan tetapi modal yang dihasilkan mengalami penurunan. Hal tersebut juga bertentangan teori, yang seharusnya dimana modal meningkat maka laba yang dihasilkan akan juga meningkat.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka penulis dalam penelitian ini tertarik mengangkat judul "Analisis Rasio Solvabilitas dan Profitabilitas Pada PT. Mayora Indah Tbk.".

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana kinerja keuangan pada PT. Mayora Indah Tbk dengan menggunakan rasio solvabilitas dan profitabilitas?

3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui kinerja keuangan pada PT. Mayora Indah Tbk dengan menggunakan rasio solvabilitas dan profitabilitas.

4. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini dapat dilihat dari dua aspek, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih konseptual bagi perkembangan dunia terhadap ilmu manajemen keuangan, khususnya mengenai kinerja keuangan dan rasio solvabilitas serta rasio profitabilitas, sebagai pembelajaran penerapan teori yang diperoleh selama masa perkuliahan dan membandingkan dengan realita yang ada di dunia nyata.

b. Manfaat Praktis

- 1) Bagi perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi terutama pada pihak PT. Mayora Indah Tbk.
- 2) Bagi penulis, sebagai sarana penerapan ilmu pengetahuan dan tambahan wawasan mengenai analisis rasio solvabilitas dan rasio profitabilitas untuk mengukur kinerja keuangan pada PT. Mayora Indah Tbk.

- 3) Bagi pembaca, diharapkan mampu memberikan referensi bagi pembaca dan berguna untuk penelitian serupa di masa akan datang.

B. Tinjauan Teoritis

1. Laporan Keuangan

a. Pengertian Laporan Keuangan

Membahas manajemen keuangan tidak lepas dari adanya laporan keuangan. Hal ini berguna sebagai alat ukur kinerja perusahaan di dalam proses pengambilan keputusan. Untuk menganalisis laporan keuangan merupakan proses yang penuh pertimbangan sehingga dapat dihasilkan estimasi dan prediksi yang akurat. Inilah sesungguhnya yang menjadi tujuan dari analisis laporan keuangan itu sendiri. Pihak perusahaan menyajikan laporan keuangan berdasarkan informasi apa yang telah terjadi di masa lalu, pihak pemakai laporan keuangan membutuhkan informasi laporan keuangan untuk mengetahui suatu hal yang mungkin akan terjadi di masa yang akan datang, dan dengan dilakukan analisis maka akan membantu menjawab tujuan pemakai laporan keuangan tersebut.

Menurut Sutrisno (2008:9) mengemukakan bahwa laporan keuangan merupakan hasil akhir dari proses akuntansi yang meliputi dua laporan utama yakni neraca dan laporan laba rugi. Menurut Kasmir (2012:7) menyatakan bahwa laporan keuangan menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu. Sedangkan menurut Munawir (2007:2) yaitu hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut.

Jadi dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi suatu perusahaan, dimana selanjutnya itu akan menjadi suatu informasi yang menggambarkan kinerja suatu perusahaan. Pengertian laporan keuangan tersebut menunjukkan bahwa laporan keuangan adalah output dari proses akuntansi yang menjadi bahan informasi bagi para pemakainya dalam pengambilan keputusan.

b. Tujuan Laporan Keuangan

Setiap entitas perusahaan seharusnya melaporkan kinerja dalam bentuk hasil laporan keuangan. Pada laporan keuangan bagi kepentingan terdapat 2 jenis yang sangat penting dalam pengambilan keputusan manajemen maupun investor dan kreditur, yaitu laporan laba rugi dan

laporan posisi keuangan. Menurut Samryn (2011:32), tujuan dari laporan keuangan yang telah diperluas berhubungan dengan perkembangan pengguna informasi keuangan yaitu :

- 1) Membuat investasi dan kredit, yang informasinya berguna bagi proses pengambilan keputusan.
- 2) Menilai prospek arus kas, yang dapat memprediksi potensi arus kas di masa mendatang.
- 3) Melaporkan sumber daya perusahaan, dalam menjelaskan kekayaan perusahaan.
- 4) Melaporkan sumber daya ekonomi perusahaan seperti aktiva, passiva dan *equity* selama satu periode akuntansi.
- 5) Melaporkan kinerja laba perusahaan, sebagai total ukur kinerja perusahaan dengan cara memperoleh selisih antara pendapatan dengan beban.
- 6) Menilai likuiditas, solvabilitas, dan arus kas.
- 7) Menilai pengelolaan dan kinerja perusahaan.
- 8) Menjelaskan dan menafsirkan informasi keuangan.

c. Jenis-Jenis Laporan Keuangan

Terdapat 4 (empat) laporan keuangan yang dibutuhkan bagi para pemegang saham, yaitu laporan laba rugi, neraca, laporan keuangan ekuitas pemegang saham serta laporan arus kas. Menurut Harapah (2013:59) jenis-jenis laporan keuangan sebagai berikut:

- a. Daftar neraca yang menggambarkan posisi keuangan perusahaan pada tanggal tertentu.
- b. Perhitungan laba/rugi yang menggambarkan jumlah hasil, biaya dan laba/rugi perusahaan pada periode tertentu.
- c. Laporan sumber dan penggunaan dana, dimuat sumber dan pengeluaran perusahaan selama satu periode.
- d. Laporan arus kas menggambarkan sumber dan penggunaan kas dalam suatu periode.
- e. Laporan harga pokok produksi yang menggambarkan berapa dan unsur apa yang diperhitungkan dalam harga pokok produksi suatu barang.
- f. Laporan laba ditahan, menjelaskan posisi laba ditahan yang tidak dibagikan kepada pemegang saham.
- g. Laporan perubahan modal, menjelaskan perubahan posisi modal baik saham PT atau modal dalam perusahaan perseroan.
- h. Laporan kegiatan keuangan, menggambarkan transaksi laporan keuangan perusahaan yang mempengaruhi kas.
- i. Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa

terdapat 4 (empat) laporan keuangan yaitu: laporan laba/rugi, laporan keuangan ekuitas pemegang saham/sumber dan penggunaan, serta laporan arus kas.

2. Kinerja Keuangan

a. Pengertian Kinerja Keuangan

Dalam setiap perusahaan dilakukan penilaian, pengendalian yang dilakukan oleh manajemen perusahaan dapat berupa penilaian kinerja atau prestasi seorang manajer, dengan cara menilai dan membandingkan data keuangan perusahaan selama periode berjalan. Dalam hal ini penilaian kinerja seorang manajer dapat diukur berdasarkan hasil laporan keuangan yang disajikan. Kinerja keuangan adalah suatu usaha formal yang dilaksanakan perusahaan untuk mengevaluasi efisien dan efektivitas dari aktivitas perusahaan yang telah dilaksanakan pada periode waktu tertentu.

Menurut Sucipto (2003:34), pengertian kinerja keuangan adalah penentuan ukuran- ukuran tertentu yang dapat mengukur keberhasilan suatu organisasi atau perusahaan dalam menghasilkan laba. Kinerja menurut Jumingan (2006:239), merupakan gambaran prestasi yang dicapai perusahaan dalam kegiatan operasionalnya baik menyangkut aspek keuangan, aspek pemasaran, aspek penghimpunan dana dan penyaluran dana, aspek teknologi, maupun aspek sumber daya manusianya. Sedangkan menurut IAI (2007:8), kinerja keuangan adalah kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengendalikan sumberdaya yang dimilikinya.

Dari beberapa pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan adalah usaha formal yang telah dilakukan oleh perusahaan yang dapat mengukur keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba, sehingga dapat melihat prospek, pertumbuhan, dan potensi perkembangan baik perusahaan dengan mengandalkan sumber daya yang ada. Suatu perusahaan dapat dikatakan berhasil apabila telah mencapai standar dan tujuan yang telah ditetapkan.

b. Pengukuran Kinerja Keuangan

Pengukuran kinerja digunakan perusahaan untuk melakukan perbaikan diatas kegiatan operasionalnya agar dapat bersaing dengan perusahaan lain. Analisis kinerja keuangan merupakan proses pengkajian secara kritis terhadap *review* data, menghitung, mengukur, menginterpretasi, dan memberi solusi terhadap keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu. Menurut Jumingan (2006:242) kinerja keuangan dapat dinilai dengan beberapa alat

analisis. Berdasarkan tekniknya, analisis keuangan dapat dibedakan menjadi 8 (delapan) macam, yaitu:

- 1) Analisis tren (tendensi posisi), merupakan teknik analisis untuk mengetahui tendensi keadaan keuangan apakah menunjukkan kenaikan atau penurunan.
- 2) Analisis persentase per komponen (*common size*), merupakan teknik analisis untuk mengetahui persentase investasi pada masing-masing aktiva terhadap keseluruhan atau total aktiva maupun utang.
- 3) Analisis sumber dan penggunaan modal kerja, merupakan teknik analisis untuk mengetahui besarnya sumber dan penggunaan modal kerja melalui dua periode waktu yang dibandingkan.
- 4) Analisis sumber dan penggunaan kas, merupakan teknik analisis untuk mengetahui kondisi kas disertai sebab terjadinya perubahan kas pada suatu periode waktu tertentu.
- 5) Analisis rasio keuangan, merupakan teknik analisis keuangan untuk mengetahui hubungan di antara pos tertentu dalam neraca maupun laporan laba rugi baik secara individu maupun secara simultan.
- 6) Analisis perubahan laba kotor, merupakan teknik analisis untuk mengetahui posisi laba dan sebab-sebab terjadinya perubahan laba.
- 7) Analisis *break even*, merupakan teknik analisis untuk mengetahui tingkat penjualan yang harus dicapai agar perusahaan tidak mengalami kerugian.

c. Tujuan Kinerja Keuangan

Menurut Munawir (2000:31), tujuan penilaian kinerja keuangan adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui tingkat likuiditas, yaitu kemampuan perusahaan untuk memperoleh kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi keuangannya pada saat ditagih.
- 2) Untuk mengetahui tingkat solvabilitas, yaitu kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi baik kewajiban keuangan jangka pendek maupun jangka panjang.
- 3) Untuk mengetahui tingkat rentabilitas atau profitabilitas, yaitu menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.
- 4) Untuk mengetahui tingkat stabilitas usaha, yaitu kemampuan perusahaan untuk melakukan usahanya dengan stabil, yang dikur dengan

mempertimbangkan kemampuan perusahaan untuk membayar beban bunga atas hutang-hutangnya termasuk membayar kembali pokok hutangnya tepat pada waktunya serta kemampuan membayar *dividen* secara teratur kepada para pemegang saham tanpa mengalami hambatan atau krisis keuangan.

Oleh karena itu, untuk menilai kinerja keuangan dapat digunakan ukuran atau standar tertentu. Standar yang biasanya digunakan adalah rasio atau indeks yang menghubungkan dua data keuangan. Adapun jenis perbandingan dalam analisis rasio keuangan meliputi dua bentuk yaitu perbandingan rasio masa lalu, saat ini, dan di masa yang akan datang untuk perusahaan yang sama.

3. Rasio Profitabilitas

a. Pengertian Rasio Profitabilitas

Menurut Sartono (2010: 122), profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Menurut Mardiyanto (2009: 54), profitabilitas adalah mengukur kesanggupan perusahaan untuk menghasilkan laba. Menurut Sutrisno (2009: 16), profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan semua modal yang bekerja di dalamnya.

Profitabilitas adalah rasio untuk mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditujukan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan dan investasi (Sundajaja dan Inge, 2003: 143). Hal serupa dijelaskan Bakhtiar (2019) bahwa rasio profitabilitas merupakan rasio untuk mengukur efisiensi penggunaan aktiva perusahaan. Rasio profitabilitas juga merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, maka dapat bahwa profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam mengasilkan keuntungan yang dapat diperoleh perusahaan dalam mengasilkan keuntungan yang didapat oleh perusahaan tersebut dengan keseluruhan aktiva yang dimiliki oleh perusahaan.

b. Pengukuran Profitabilitas

Tingkat profitabilitas suatu perusahaan dapat diukur dengan cara menghitung rasio-rasio profitabilitas perusahaan tersebut. Menurut Sartono (2010: 123), secara umum terdapat 4 (empat) jenis rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat profitabilitas, yaitu sebagai berikut

1) *Gross profit margin* (GPM)

Rasio ini mengukur persentase dari laba kotor dibandingkan dengan penjualan (Sartono 2010: 123). Semakin besar *gross profit margin*, maka semakin baik operasional perusahaan. Tetapi perlu diperhatikan bahwa *gross profit margin* sangat dipengaruhi oleh harga pokok penjualan.

Berikut rumus menurut Kasmir (2008:200), untuk menghitung *gross profit margin* yang sebagai berikut :

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Net Sales} - \text{Cost of Goods Sold}}{\text{Sales}} \times 100\%$$

Gross profit margin merupakan persentase laba kotor dibandingkan dengan sales. Semakin besar *gross profit margin* semakin baik keadaan operasi perusahaan, karena hal ini menunjukkan bahwa harga pokok penjualan relatif lebih rendah dibandingkan dengan sales, demikian pula sebaliknya, semakin rendah *gross profit margin* semakin kurang baik operasi perusahaan (Syamsuddin dan Primayuta, 2009:61). Standar rata-rata industri untuk untuk GPM ini adalah 30% (Kasmir, 2008:200).

2) *Net profit margin* (NPM)

Menurut Sartono (2010: 123) menyatakan bahwa Rasio ini merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan. Cara pengukuran rasio ini yaitu penjualan yang sudah dikurangi dengan seluruh beban termasuk pajak dibandingkan dengan penjualan. Margin laba yang tinggi lebih disukai karena menunjukkan bahwa perusahaan mendapatkan hasil yang baik yang melebihi harga pokok penjualan. Semakin besar *net profit margin*, maka kinerja perusahaan akan semakin produktif, sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut.

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba bersih sesudah pajak}}{\text{Penjualan bersih}} \times 100\%$$

Rasio ini menunjukkan berapa besar persentase laba bersih yang diperoleh dari setiap penjualan. Semakin besar rasio ini, maka dianggap semakin baik kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba yang tinggi. Hubungan antara laba bersih dan penjualan bersih menunjukkan kemampuan manajemen dalam menjalankan perusahaan secara cukup berhasil untuk menyisakan margin tertentu

sebagai kompensasi yang wajar bagi pemilik yang telah menyediakan modalnya untuk suatu risiko. Para investor pasar modal perlu mengetahui kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Dengan mengetahui hal tersebut investor dapat menilai apakah perusahaan itu *profitable* atau tidak. Standar umum rata-rata industri untuk net profit margin adalah 20% (Kasmir, 2008: 201).

3) *Return on Equity* (ROE)

Menurut Hanafi dan Halim (2009: 82) menyatakan bahwa Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba berdasarkan modal saham tertentu. Rasio ini merupakan ukuran profitabilitas dari sudut pandang pemegang saham. Meskipun rasio ini mengukur laba dari sudut pandang pemegang saham, rasio ini tidak memperhitungkan dividen maupun *capital gain* untuk pemegang saham. karena itu rasio ini bukan pengukur *return* pemegang saham yang sebenarnya.

Berikut rumus untuk menghitung *return on equity* menurut Hanafi dan Halim (2009: 82):

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Modal Saham}} \times 100\%$$

Semakin tinggi *return on equity*, semakin efektif dan efisien manajemen suatu perusahaan sehingga semakin tinggi pula kinerja maka semakin tinggi laba yang diperoleh perusahaan. Tingkat *return on equity* yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan mampu memperoleh tingkat laba yang tinggi dibandingkan dengan tingkat ekuitasnya. Dengan kata lain, kemampuan manajemen dalam memanfaatkan modal saham yang dimiliki untuk kegiatan operasinya sehingga akan menghasilkan tambahan laba bagi perusahaan. Standar umum rata-rata industri untuk ROE adalah 40% (Kasmir, 2008: 205).

4) *Return on Assets* (ROA)

Menurut Sartono (2010: 124) menyatakan bahwa Rasio ini disebut juga dengan rasio *return on investment* (ROI). Rasio ini mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aktiva yang dipergunakan dalam perusahaan. Rasio ini digunakan untuk suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya. Rasio *return on assets* ini sering dipakai manajemen untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan dan menilai kinerja operasional dalam memanfaatkan sumber daya yang dimiliki perusahaan, disamping perlu

mempertimbangkan masalah pembiayaan terhadap aktiva tersebut.

Berikut ini merupakan rumus untuk menghitung *return on assets* menurut Sartono (2010: 124):

$$\text{Return on Assets} = \frac{\text{Laba bersih sesudah pajak}}{\text{Aktiva}} \times 100\%$$

Nilai *return on assets* yang semakin mendekati 1, berarti semakin baik profitabilitas perusahaan karena setiap aktiva yang ada dapat menghasilkan laba. Dengan kata lain semakin tinggi nilai *return on assets* maka semakin baik kinerja keuangan perusahaan tersebut. Pengukuran kinerja keuangan perusahaan dengan *return on assets* menunjukkan kemampuan atas modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba. Standar rata-rata industry untuk ROA ini adalah 30% (Kasmir, 2008:203).

4. Rasio Solvabilitas

a. Pengertian rasio solvabilitas

Rasio solvabilitas (*leverage*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dari utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivanya. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi).

Menurut Kasmir (2013: 151), solvabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Menurut Husnan dan Pudjiastuti (2004: 69), solvabilitas yaitu rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya atau kewajiban-kewajiban apabila perusahaan dilikuidasi. Sedangkan menurut Riyanto (2015: 32), menyatakan bahwa definisi solvabilitas yaitu Solvabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi segala kewajiban finansialnya apabila sekiranya perusahaan tersebut pada saat likuidasian. Dengan demikian, maka pengertian solvabilitas dimaksudkan sebagai kemampuan suatu perusahaan untuk membayar semua utang-utangnya (baik jangka pendek maupun jangka panjang).

Berdasarkan beberapa definisi para ahli maka dapat disimpulkan bahwa solvabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban keuangan yang bersifat jangka

panjang dengan modal yang dimiliki oleh perusahaan apabila perusahaan tersebut dilikuidasi (dibubarkan).

b. Pengukuran solvabilitas

Tingkat solvabilitas suatu perusahaan dapat diketahui dengan cara menghitung rasio-rasio solvabilitas perusahaan tersebut. Menurut Kasmir (2013: 155), jenis-jenis rasio solvabilitas yang sebagai berikut :

1) *Debt to Assets Ratio (Debt Ratio)*

Debt to assets ratio (debt ratio) merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva (Kasmir, 2013: 156). *Debt to assets ratio (debt ratio)* menunjukkan seberapa besar total aset yang dimiliki perusahaan yang didanai oleh seluruh krediturnya.

Menurut Hanafi dan Halim (2009; 79), rumus untuk menghitung *debt to assets ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Debt to Assets Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$$

Rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menjamin keseluruhan utang dengan aktiva yang dimilikinya. Semakin tinggi rasio ini , semakin besar resiko keuangannya, semakin rendah rasio ini maka akan semakin rendah resiko keuangannya. Standar pengukuran rata-rata industri adalah 35% (Kasmir, 2008:156).

2) *Debt to Equity Ratio*

Debt to equity ratio (DER) merupakan rasio yang dapat menunjukkan hubungan antara jumlah pinjaman jangka panjang yang diberikan oleh kreditur dengan jumlah modal sendiri yang diberikan oleh pemilik perusahaan (Syamsuddin dan Primayuta, 2011: 54). *Debt to equity ratio* menunjukkan persentase penyediaan dana oleh pemegang saham terhadap pemberi pinjaman. Semakin tinggi *debt to equity ratio*, semakin rendah pendanaan perusahaan yang disediakan oleh pemegang saham.

Menurut Kasmir (2013: 158) rumus untuk menghitung *debt to equity ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Semakin kecil rasio ini maka akan semakin tinggi tingkat pendanaan perusahaan yang disediakan oleh pemegang saham, dan semakin besar perlindungan bagi kreditor jika terjadi penyusutan nilai aktiva atau

kerugian besar. Standar umum rata-rata industri sebesar 90%, bila diatas rata-rata perusahaan dianggap kurang baik (Kasmir, 2008: 159).

5. Hubungan Rasio Solvabilitas dan Profitabilitas terhadap Kinerja Keuangan.

a. Hubungan solvabilitas terhadap kinerja keuangan

Dalam menjalankan operasinya setiap perusahaan memiliki berbagai kebutuhan, terutama yang berkaitan dengan dana agar perusahaan dapat berjalan sebagaimana mestinya. Dana selalu dibutuhkan untuk menutupi seluruh atau sebagian dari biaya yang diperlukan, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Dana juga dibutuhkan untuk melakukan ekspansi atau perluasan usaha atau investasi baru. Sehingga di dalam perusahaan harus selalu tersedia dana dalam jumlah tertentu, yang tersedia pada saat dibutuhkan. Dalam hal ini, tugas manajer keuanganlah yang bertugas memenuhi kebutuhan tersebut. Dana tersebut dapat bersumber dari modal sendiri dan pinjaman. Perusahaan dapat memilih dana dari salah satu sumber tersebut atau kombinasi dari keduanya.

Apabila dari hasil perhitungan, perusahaan ternyata memiliki rasio solvabilitas yang tinggi, hal ini akan berdampak timbulnya risiko kerugian yang besar, tetapi juga ada kesempatan untuk mendapat laba juga besar. Sebaliknya apabila perusahaan memiliki rasio solvabilitas yang rendah tentu mempunyai risiko kerugian lebih kecil, terutama pada saat perekonomian menurun (kurang baik). Dampak ini juga mengakibatkan rendahnya *earning per share*". Oleh karena itu, manajer keuangan dituntut untuk mengelola rasio solvabilitas dengan baik, sehingga mampu menyeimbangkan tingkat pengembalian yang tinggi dengan tingkat risiko yang dihadapi perusahaan (Kasmir, 2008:152).

Semakin besar proporsi hutang pada struktur modal suatu perusahaan, semakin tinggi pula beban tetap dan komitmen pembayaran kembali yang ditimbulkan, jika perusahaan menggunakan lebih banyak hutang dibandingkan dengan modal sendiri, maka solvabilitas akan semakin besar karena beban bunga yang harus ditanggung juga akan bertambah tinggi, dan hal ini akan mengakibatkan profitabilitas suatu perusahaan menurun (Wild, 2005:112).

Semakin besar rasio solvabilitas, menunjukkan bahwa semakin besar biaya yang harus ditanggung perusahaan untuk memenuhi kewajiban yang dimilikinya. Hal ini dapat menurunkan profitabilitas yang dimiliki oleh perusahaan. Jadi semakin tinggi solvabilitas perusahaan maka kemampuan

perusahaan untuk menghasilkan laba semakin rendah (Myers dalam Afrinda, 2013:3).

Jadi dapat disimpulkan, bahwa hubungan antara rasio solvabilitas terhadap kinerja keuangan apabila proporsi hutang lebih tinggi maka profit atau laba yang dihasilkan akan menurun, itu dikarenakan untuk melunasi hutang jangka panjang maupun jangka pendek itu menggunakan profit atau laba perusahaan.

b. Hubungan rasio profitabilitas terhadap kinerja keuangan

Perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang tinggi, memerlukan dana yang lebih besar untuk membiayai modalnya. Sumber pendanaan internal kemungkinan tidak mencukupi, maka dari itu perusahaan juga membutuhkan dana eksternal untuk dapat membantu operasional perusahaan. Melalui tingkat pertumbuhan penjualan yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang stabil.

Menurut Mamduh (2008:42), tingginya profitabilitas yang dimiliki perusahaan mengakibatkan perusahaan lebih banyak menggunakan pendanaan dari dalam perusahaan, karena jika profitabilitas semakin tinggi, maka perusahaan dapat menyediakan laba ditahan dalam jumlah yang lebih besar, sehingga penggunaan hutang dapat ditekan.

Menurut Syamsuddin dan Primaayuta (2009: 205), profitabilitas bisa ditingkatkan dengan jalan menginvestasikan pada aktiva yang lebih menguntungkan, sementara risiko diukur dengan probabilitas suatu perusahaan untuk berada dalam keadaan *technically insolvent* yaitu ketidakmampuan membayar kewajiban – kewajiban / hutang - hutang pada saat jatuh tempo. Jika perusahaan ingin meningkatkan profitabilitas maka risiko juga naik. Jika ingin menurunkan risiko maka profit yang akan diterima juga akan turun. Pertimbangan pemilihan keputusan perusahaan antara profitabilitas dan risiko merupakan jalan tengah antara tujuan mencari profit tinggi – risiko tinggi dan profit rendah – risiko rendah sehingga keuntungan yang diperoleh cukup layak tetapi risiko tidak terlalu tinggi. Oleh sebab itu, pertimbangan ini sangatlah penting bagi perusahaan di dalam mencapai tujuan perusahaan.

Menurut Kasmir (2014:226), profitabilitas merupakan faktor yang dipertimbangkan dalam menentukan struktur modal perusahaan dikarenakan perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi cenderung menggunakan hutang yang relatif kecil karena laba ditahan yang tinggi sudah memadai

untuk membiayai sebagian besar kebutuhan pendanaan. Tingkat laba yang sangat tinggi memungkinkan perusahaan tersebut untuk membiayai sebagian besar kebutuhan pendanaan mereka dengan dana yang dihasilkan secara internal.

Jadi dapat disimpulkan, bahwa hubungan antara rasio profitabilitas terhadap kinerja keuangan apabila modal pada perusahaan meningkat maka laba yang dihasilkan juga akan meningkat.

C. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Metode analisis data merupakan hal yang terpenting dalam sebuah penelitian. Tanpa adanya analisis data, maka sebuah penelitian masih diragukan. Karena dengan analisis data adalah penelitian itu akan menghasilkan hasil penelitian yang akurat. Menentukan metode analisis data dalam sebuah penelitian adalah suatu hal yang wajib dan penentuannya berdasarkan jenis penelitian yang dilakukan. Metode analisis data sangat mempengaruhi hasil penelitian.

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif kuantitatif. Analisis deskriptif kuantitatif adalah analisis data menggunakan statistik. Statistik yang digunakan dapat berupa statistik deskriptif dan inferensial/induktif. Statistik inferensial dapat berupa statistik parametris dan statistik nonparametris. Data hasil analisis selanjutnya disajikan dan diberikan pembahasan, penyajian data dapat berupa tabel, tabel distribusi frekuensi, grafik garis dan grafik batang, *piechart* (diagram lingkaran), dan *pictogram* (Sugiyono, 2011:31).

2. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di Pusat Informasi Pasar Modal (PIPM) perwakilan BEI di Makassar yang bertempat di jalan Ratulangi no 24 Makassar. Sedangkan waktu penelitian dilaksanakan selama 6 bulan yaitu mulai bulan Januari sampai bulan Juni 2020.

3. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif adalah data yang berbentuk angka, atau data kuantitatif yang diangkakan. Oleh karena data kuantitatif merupakan data yang memiliki kecenderungan dapat dianalisis dengan cara atau teknik statistik. Data tersebut dapat berupa angka atau skor dan biasanya diperoleh dengan menggunakan alat pengumpul data yang jawabannya

berupa rentang skor atau pertanyaan yang diberi bobot (Sugiyono, 2015:23). Data kualitatif adalah data yang berbentuk kalimat, kata atau gambar. Data kualitatif merupakan deskripsi komentar observer terhadap kegiatan guru dan siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung dan komentar pengamat terhadap rencana pelaksanaan pembelajaran yang dilihat oleh guru atau peneliti (Sugiyono, 2015:23)

b. Sumber data

Jenis/sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder menurut Sugiyono (2010) adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Data sekunder dalam penelitian ini berupa laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi dimana data dikumpulkan dari perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan data periode 2013–2018.

4. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif yaitu data yang berupa angka-angka yang meliputi laporan keuangan berupa neraca dan laporan data laba rugi pada PT. Mayora Indah Tbk pada tahun 2013 sampai 2018 yang menggambarkan keadaan atau peristiwa pada perusahaan secara nyata. Dari beberapa rasio, penelitian memilih menggunakan analisis rasio solvabilitas dan profitabilitas.

5. Metode Analisis Data

Analisis data sangat diperlukan dalam pengujian hipotesis ini. Karena analisis ini bertujuan untuk menjawab hipotesis yang ada dalam penelitian ini dalam rangka menyelesaikan masalah dari penelitian ini. Maka metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif.

Sugiyono (2012: 147) menyebutkan bahwa teknik analisis data pada penelitian kuantitatif menggunakan statistik. Dalam penelitian ini analisis data akan menggunakan teknik analisis statistik deskriptif. Menurut Sugiyono (2012:148), statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Rasio Profitabilitas

a. Net Profit Margin

Dari hasil perhitungan NPM maka diperoleh data sebagai berikut :

Tabel 2 : *Net Profit Margin* PT. Mayora Indah Tbk. tahun 2013 sampai 2018

Tahun	NPM (%)	Standar (%)	Keterangan	Persentase (%)
2013	8,80	20	Tidak sehat	-
2014	2,89	20	Tidak sehat	(67,16)
2015	8,43	20	Tidak sehat	191,70
2016	7,56	20	Tidak sehat	(10,32)
2017	7,83	20	Tidak sehat	3,57
2018	7,31	20	Tidak sehat	(6,64)

Sumber : data diolah 2020

Berdasarkan tabel 2 maka dapat diketahui bahwa perusahaan dari segi NPM mengalami kondisi tidak sehat. Nilai NPM yang berada di bawah standar yaitu 20% dikatakan bahwa kinerja keuangan perusahaan kurang baik.

b. Return On Asset (ROA)

Dari hasil perhitungan ROA maka diperoleh data sebagai berikut :

Tabel 3 : *Return On Asset (ROA)* PT. Mayora Indah Tbk. tahun 2013 sampai 2018

Tahun	ROA (%)	Standar (%)	Keterangan	Persentase (%)
2013	10,90	30	Tidak sehat	-
2014	3,97	30	Tidak sehat	(63,58)
2015	11,02	30	Tidak sehat	177,58
2016	10,74	30	Tidak sehat	(2,54)
2017	10,93	30	Tidak sehat	1,77
2018	10,01	30	Tidak sehat	(8,42)

Sumber : Data diolah 2020

Berdasarkan tabel 3 maka dapat diketahui bahwa perusahaan dari segi ROA mengalami kondisi tidak sehat. Nilai ROA yang berada di bawah standar yaitu 30% dikatakan bahwa kinerja keuangan perusahaan kurang baik.

c. Return On Equity (ROE)

Dari hasil perhitungan ROA maka diperoleh data sebagai berikut :

Tabel 4 : *Return On Equity (ROE)* PT. Mayora Indah Tbk. tahun 2013 sampai 2018

Tahun	ROE (%)	Standar (%)	Keterangan	Persentase (%)
2013	26,87	40	Tidak sehat	-

2014	10,04	40	Tidak sehat	(62,63)
2015	24,06	40	Tidak sehat	139,64
2016	22,16	40	Tidak sehat	(7,90)
2017	22,17	40	Tidak sehat	0,05
2018	20,60	40	Tidak sehat	(7,08)

Sumber : Data diolah 2020

Berdasarkan tabel 4 maka dapat diketahui bahwa perusahaan dari segi ROE mengalami kondisi tidak sehat. Nilai ROE yang berada di bawah standar yaitu 40% dikatakan bahwa kinerja keuangan perusahaan kurang baik.

Dari hasil keseluruhan perhitungan dengan menggunakan rasio profitabilitas, perusahaan mengalami kinerja keuangan yang kurang baik. Hal tersebut disebabkan karena perusahaan tidak mampu mengoptimalkan keseluruhan sumber daya yang dimilikinya. Banyak sumberdaya berupa modal dan aktiva yang tidak digunakan atau dimanfaatkan dengan baik sehingga tidak produktif.

2. Rasio Solvabilitas

a. Total Debt to Assets Ratio

Dari hasil perhitungan *Total Debt to Assets Ratio* maka diperoleh data sebagai berikut :

Tabel 5 : *Total Debt to Assets Ratio* PT Mayora Indah Tbk. tahun 2013 sampai 2018

Tahun	DEP (%)	Standar (%)	Keterangan	Persentase (%)
2013	1,68	35	Tidak sehat	-
2014	1,66	35	Tidak sehat	(1,19)
2015	1,84	35	Tidak sehat	10,84
2016	1,94	35	Tidak sehat	5,43
2017	1,97	35	Tidak sehat	1,55
2018	1,94	35	Tidak sehat	(1,52)

Sumber : Data diolah 2020

Berdasarkan tabel 5 maka dapat diketahui bahwa perusahaan dari segi *Total Debt to Assets Ratio* mengalami kondisi tidak sehat. Nilai DAR yang berada di bawah standar yaitu 35% dikatakan bahwa kinerja keuangan perusahaan kurang baik.

b. Debt To Equity Ratio (DER)

Dari hasil perhitungan *Debt To Equity Ratio (DER)* maka diperoleh data sebagai berikut :

Tabel 6 : *Debt to Equit Ratio (DER)* PT. Mayora Indah Tbk. tahun 2013 sampai 2018

Tahun	DER (%)	Standar (%)	Keterangan	Persentase (%)
2013	1,46	90	Tidak sehat	-
2014	1,51	90	Tidak sehat	3,42
2015	1,18	90	Tidak sehat	(21,85)
2016	1,06	90	Tidak sehat	(10,17)
2017	1,02	90	Tidak sehat	(3,77)
2018	1,05	90	Tidak sehat	2,94

Sumber : Data diolah 2020

Berdasarkan tabel 6 maka dapat diketahui bahwa perusahaan dari segi DER mengalami kondisi tidak sehat. Nilai DER yang berada di bawah standar yaitu 30% dikatakan bahwa kinerja keuangan perusahaan kurang baik.

Dari hasil keseluruhan perhitungan dengan menggunakan rasio solvabilitas dapat diketahui bahwa perusahaan dalam kurang baik. Perusahaan kurang memiliki kemampuan dalam membayar seluruh kewajiban jangka panjangnya. Hal tersebut terkait dengan laba yang diperoleh kurang akibat pengoptimalan sumberdaya yang kurang baik. Oleh karena itu, perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya mengalami kendala.

3 KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka kinerja keuangan dari segi analisis profitabilitas dan solvabilitas kurang baik. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil perhitungan yang menunjukkan bahwa dari analisis profitabilitas dan solvabilitas berada di bawah standar.

Dari hasil yang diperoleh, hal tersebut disebabkan perusahaan kurang mampu mengoptimalkan sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan. Baik dari sumber daya berupa modal, asset dan investasi yang kurang menghasilkan profit atau laba dari segi pemanfaatannya.

DAFTAR PUSTAKA

Afrinda, Nidya. 2013. Analisis Pengaruh Likuiditas dan Solvabilitas Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Makanan dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. Universitas Sriwijaya.

Bakhtiar, Syamsul Ass. 2019. Analisis Rasio Likuiditas, Solvabilitas dan Profitabilitas Pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. Jakarta Stock Exchange. PAY Jurnal Keuangan dan Perbankan. Vol. 1 No. 1, Juni 2019

Harahap, Sofyan Syafri. 2013. *Analisa Kritis atas Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Hanafi dan Halim. 2012. Analisis Laporan Keuangan. Yogyakarta: UPP STIM YKPN

Husnan, Suad dan Pudjiastuti, Enny. 2004. Dasar-Dasar Manajemen Keuangan. Edisi 4. Yogyakarta : UPP AMP YKPN.

Ikatan Akuntan Indonesia . 2007 . *Standar Akuntansi Keuangan* . Edisi 2007. Penerbit : Salemba Empat . Jakarta .

Jumingan. 2006. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Kasmir. 2008. Analisis Laporan Keuangan, Jakarta: Rajawali Pers.

Kasmir. (2012). *Analisis Laporan Keuangan* . Jakarta : Rajawali.

Kasmir, 2014. *Analisis Laporan Keuangan*, Edisi Pertama, Cetakan Ketujuh. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.

Mamduh, M. Hanafi. 2008. Manajemen Keuangan. Edisi 1. Yogyakarta: BPFE.

Mardiyanto, Handono (2009). *Intisari Manajemen Keuangan*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia (GRASINDO).

Munawir, S.2000. *Analisa Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Liberty.

Munawir, S. 2007. *Analisa Laporan Keuangan*. Edisi Keempat. Liberty. Yogyakarta.

Riyanto, Bambang. 2015. *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Yogyakarta: Liberty.

Samryn. 2011. *Pengantar Akuntansi Mudah Membuat Jurnal Dengan Pendekatan Siklus Transaksi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada

Sartono, Agus. 2010. Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi. Edisi 4. Yogyakarta : BPFE.

Sutrisno, Edi. 2009. *Manajemen Sumber Daya Manusia Edisi pertama*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group

Sucipto. 2003. "Penilaian Kinerja Keuangan." *Jurnal Akuntansi*. Universitas Sumatera Utara. Medan.

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Afabeta.

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&B*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta.

- Sundajaja, Ridwan S dan Inge Barlian. (2003). *Manajemen Keuangan*. Edisi Keempat. Buku Satu. Literata Lintas Media. Jakarta.
- Syamsudin, dan Primayuta, Ceky. 2009. "Rasio Keuangan dan Prediksi Perubahan Laba Perusahaan Manufaktur". *Jurnal Manajemen dan Bisnis*. Vol 13, No. 1: 61-69, juni 2009.
- Wild, John J, Subramanyam, dan Haisey, Robert F. 2005. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.